

**PEMIKIRAN PROF. H. A. HASJMY
DALAM BIDANG DAKWAH ISLAMİYAH**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA DALAM
ILMU DAKWAH**

OLEH :

MOH. IZZUDDIN
NIM : 92211382

PEMBIMBING :

DRS. H. M. WASYIM BILAL
NIP : 150 169 830

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2000**

Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara Moh. Izzuddin

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
di -

Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami meneliti, mengoreksi, serta mengadakan perbaikan-perbaikan
seperlunya terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Moh. Izzuddin
NIM : 9221 1382
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Penerangan dan Penyiaran Agama Islam
Judul Skripsi : PEMIKIRAN PROF. H. A. HASJMY
DALAM BIDANG DAKWAH

berpendapat bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas sudah dapat diajukan
untuk dimunaqasyahkan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

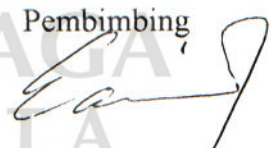
Demikian, besar harapan kami agar dimaklumi dan kami ucapkan banyak terima
kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, Agustus 2000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Pembimbing


Drs. H. M. Wasyim Bilal
NIP : 150 169 830

MOTTO



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menjadikan. Yang menjadikan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu teramat mulia. Yang mengajarkan dengan pena (tulis baca). Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.
(Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5)

" Hai orang yang berselimut: Bangun dan berilah peringatan! Besarkanlah (nama) Tuhanmu, bersihkanlah pakaianmu, jauhilah perbuatan ma'siat, jangan kamu memberi karena hendak memperoleh yang lebih banyak, Dan hendaklah kamu bersabar untuk memenuhi perintah tuhanmu.
Q.S. Muddatstsir/76: 1-7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini penulis persembahkan
untuk Abah dan Ibu

PENGESAHAN

Skripsi berjudul :
PEMIKIRAN PROF. H. A. HASJMY
DALAM BIDANG DAKWAH ISLAMIYAH
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Moh. Izzuddin
NIM. 92211382

Telah dimunaqosyahkan di depan Sidang Munaqosyah
Pada tanggal 25 Agustus 2000
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqosyah

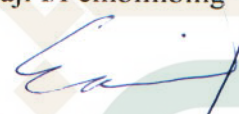
Ketua Sidang


Drs. Sufat Mansur
NIP. 150 017 909


Sekretaris Sidang


Drs. Afif Rifa'i, MS
NIP. 150 222 293


Penguji I/Pembimbing


Drs. H.M. Wasyim Bilal
NIP. 150 169 830


Penguji II


Drs. H. Sukriyanto AR., M. Hum.
NIP. 150 088 689

Penguji III


Drs. H. Hasan Baihaqi AF
NIP. 150 204 261

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan


Drs. H. Sukriyanto AR., M. Hum.
NIP. 150 088 689

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pemikiran Prof. H. A. Hasjmy Dalam Bidang Dakwah Islamiyah**, pada Program Strata 1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Agama Islam (Ilmu Dakwah).

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan, bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. H. Sukriyanto A.R., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Drs. Hamdan Daulay, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Drs. H. M. Wasyim Bilal, atas bimbingan dan pengarahannya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua dosen-dosen penulis di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan ilmu mereka yang berharga kepada penulis.

6. Para karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan administratif yang baik.
7. Para ulama, ilmuwan dan sarjana, yang hasil karya tulis mereka penulis jadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan juga kepada orangtua penulis, abah Achmad Muzani Asjikin dan ibu Elliyana Iramawati, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya bagi peningkatan kualitas pendidikan penulis sebagai anaknya, demi meraih masa depan yang lebih baik. Juga kepada adik penulis, Taufiequrrahman, yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan kuliahnya dengan sungguh-sungguh. Serta kepada Nur Fuadi, atas bantuannya dalam pengetikan skripsi ini. Untuk mereka semua, penulis berdo'a semoga Allah SWT menerima amal saleh mereka dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin.*

Terakhir, sebagai ungkapan cinta, hormat dan terima kasih, secara khusus penulis berdo'a kepada Allah SWT untuk ibunda penulis, Umi Chanifah Bisri, yang telah meninggal dunia. Rasa cinta dan kasih sayangnya kepada penulis sebagai puteranya tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah mengampuni dosanya dan mengasihinya sebagaimana kasihnya kepada penulis sewaktu penulis masih kecil. *Amin.*

Semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, Agustus 2000

Penulis

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah penulis panjatkan, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Pemikiran Prof. H. A. Hasjmy Dalam Bidang Dakwah Islamiyah**, pada Program Strata 1 IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Agama Islam (Ilmu Dakwah).

Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari yang diharapkan, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat menambah pengetahuan, bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis telah melibatkan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. H. Sukriyanto A.R., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Akhmad Rifa'i, M. Phil., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Drs. Hamdan Daulay, M. Si., selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Drs. H. M. Wasyim Bilal, atas bimbingan dan pengarahannya kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Semua dosen-dosen penulis di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan ilmu mereka yang berharga kepada penulis.

6. Para karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan administratif yang baik.
7. Para ulama, ilmuwan dan sarjana, yang hasil karya tulis mereka penulis jadikan rujukan dalam penulisan skripsi ini.

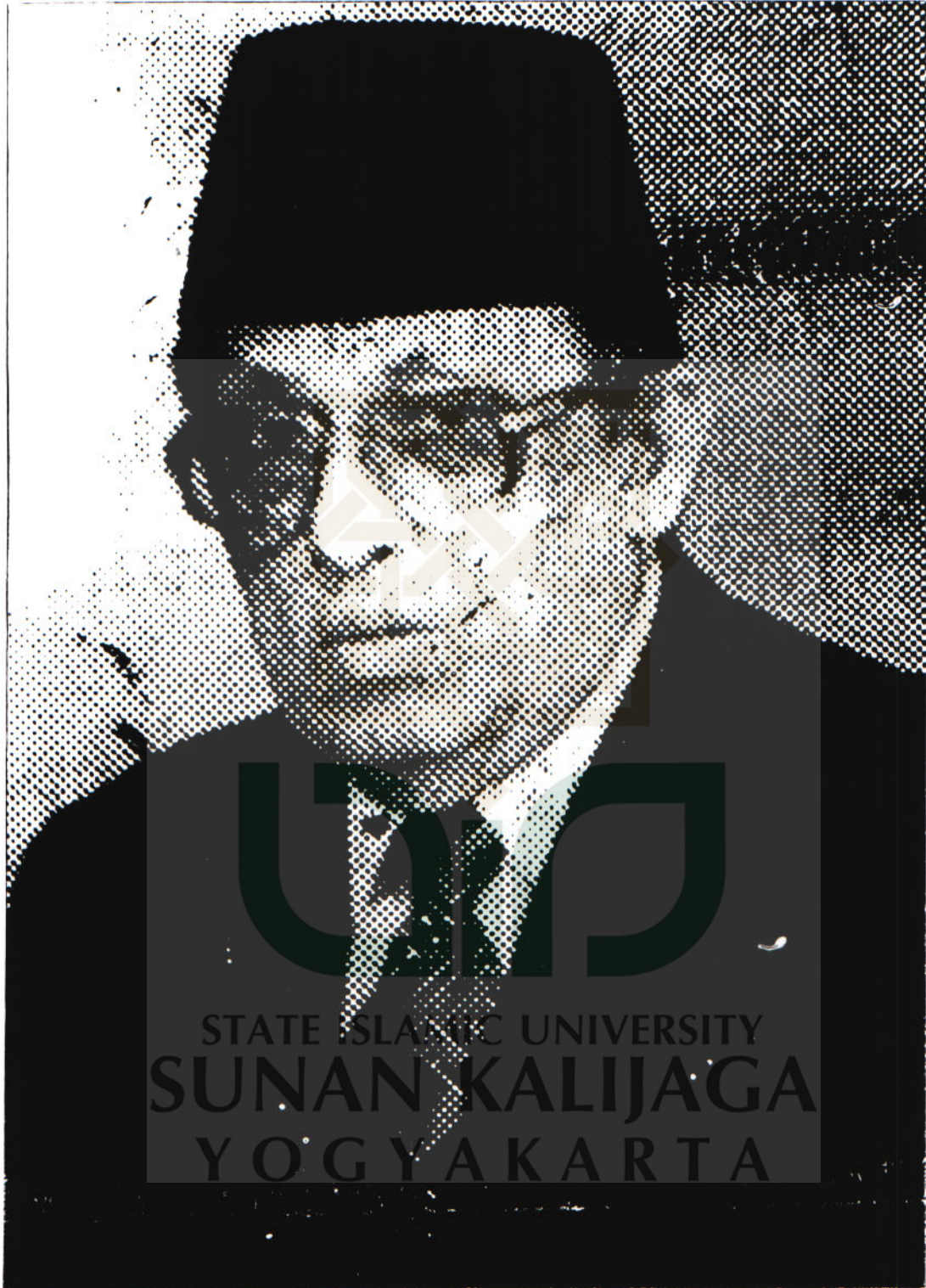
Terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan juga kepada orangtua penulis, abah Achmad Muzani Asjikin dan ibu Elliyana Iramawati, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya bagi peningkatan kualitas pendidikan penulis sebagai anaknya, demi meraih masa depan yang lebih baik. Juga kepada adik penulis, Taufiequrrahman, yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan kuliahnya dengan sungguh-sungguh. Serta kepada Nur Fuadi, atas bantuannya dalam pengetikan skripsi ini. Untuk mereka semua, penulis berdo'a semoga Allah SWT menerima amal saleh mereka dan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. *Amin.*

Terakhir, sebagai ungkapan cinta, hormat dan terima kasih, secara khusus penulis berdo'a kepada Allah SWT untuk ibunda penulis, Umi Chanifah Bisri, yang telah meninggal dunia. Rasa cinta dan kasih sayangnya kepada penulis sebagai puteranya tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah mengampuni dosanya dan mengasihinya sebagaimana kasihnya kepada penulis sewaktu penulis masih kecil. *Amin.*

Semoga skripsi ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, Agustus 2000

Penulis



Prof. H. A. Hasjmy
(1914-1998)

DAFTAR ISI

HALAMANJUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Kerangka Pemikiran Teoritik.....	8
1. Pengertian Dakwah.....	8
A. Menurut bahasa.....	9
B. Menurut Istilah.....	13
2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah.....	14
A. Dasar Hukum Dakwah.....	14
B. Tujuan Dakwah	17
3. Unsur-unsur Dakwah	19
1. Subyek Dakwah.....	20
2. Obyek Dakwah.....	23
3. Metode Dakwah	24
4. Logistik Dakwah	28
5. Materi Dakwah.....	30
6. Media Dakwah	34

	G. Metode Penelitian	36
	1. Metode Pengumpulan Data	36
	2. Metode Analisa Data	37
BAB II.	BIOGRAFI PROF. H. A. HASJMY	38
	A. Riwayat Hidup dan Pendidikannya.....	38
	B. Karya Bhakti dan Perjuangannya	39
	C. Karya Tulisnya	44
BAB III.	GAGASAN PROF. H. A. HASJMY DALAM BIDANG DAKWAH ISLAMIAH	51
	A. Pengertian dan Tujuan Dakwah Islamiyah.....	52
	B. Juru Dakwah Islamiyah	56
	C. Nada dan Irama Dakwah Islamiyah.....	64
	D. Media dan Sarana Dakwah Islamiyah.....	69
	E. Perlengkapan Dakwah Islamiyah	73
BAB IV.	PENUTUP	79
	A. Kesimpulan.....	79
	B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Persoalan awal yang sering muncul dari tampilnya sebuah kata adalah perbedaan penafsiran dan pemahaman yang diakibatkan oleh sifat kata itu sendiri yang terkadang memiliki arti ganda. Oleh karena itu, ikhtiar memberikan penegasan judul bagi skripsi ini menjadi hal yang sangat penting.

- Pemikiran

Pemikiran adalah cara atau hasil pikir.¹ Adapun yang dimaksud pemikiran disini adalah ide atau gagasan atau cita-cita Prof. H. A. Hasjmy sebagai suatu proses atau hasil berfikir yang berkaitan dengan dakwah islamiyah.

- Prof. H. A. Hasjmy

A. Hasjmy adalah guru besar luar biasa dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Jami'ah Ar-Raniry.² Dilahirkan di desa Lampaseh kecamatan Montasie Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 28 Maret 1914. Disamping sebagai profesor, semasa hidupnya beliau juga dikenal sebagai seorang ulama, pejuang, wartawan politikus, sastrawan dan pustakawan. Kecintaannya kepada agama Islam dan dakwah telah tertanam dalam jiwanya

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), hal. 152-153.

² Ahmad Daudy, "Kata Pengantar Rektor Jami'ah Ar-Raniry pada upacara pengukuhan Prof. H. A. Hasjmy tanggal 20 Mei 1976", *Sinar Darussalam* No. 69 (1976) hal. 35.

sejak masih muda. Hal itu tidak hanya terlihat pada buku-buku yang ditulis untuk itu, tetapi dalam buku-buku roman yang beliau karang, dakwah islamiyah juga selalu terikut serta sesuai dengan rangkaian cerita yang dibawanya. Hingga sekarang beliau telah menulis puluhan buku tentang agama, kebudayaan dan dakwah. Beliau meninggal dunia pada tanggal 18 Januari 1998, setelah beberapa saat mengalami sakit karena ketuaan.³

- Dakwah Islamiyah

Kata dakwah menurut istilah ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Namun meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila diperbandingkan satu dengan yang lain dapatlah diambil kesimpulan sebagai berikut: Dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang berupa mengajak manusia untuk mengenal Islam, sekaligus untuk menerimanya, serta mengajak dan mendorong manusia untuk melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar kepada sesamanya, dengan tujuan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴

Namun yang dimaksud dengan dakwah di sini adalah dakwah dalam arti yang lebih luas, meliputi pengertian dan tujuan dakwah, juru dakwah, nada dan irama dakwah, media dan sarana dakwah serta perlengkapan dakwah. Sedangkan kata islamiyah merujuk pada kegiatan dakwah kepada Islam, untuk membedakan dakwah kepada agama non Islam, walaupun dalam

³ M. Hasbu Amiruddin, "Prof. H. A. Hasjmy (1914-1998)", *Sinar Darussalam* No. 223 (1999) hal. 97.

⁴ H. M. Kholili, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Psikologi Dakwah*, (Yogyakarta : Perc. UD. RAMA, 1993), hal. 67.

konteks Indonesia, perkataan dakwah identik dengan dakwah islamiyah, sedang untuk agama non Islam dinamakan misi⁵ dan zending.⁶

Jadi, yang dimaksud dengan judul skripsi tersebut di atas adalah gagasan-gagasan dakwah yang meliputi: pengertian dan tujuan dakwah, juru dakwah, nada dan irama dakwah, media dan sarana dakwah serta perlengkapan dakwah menurut Prof. H. A. Hasjmy.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Islam adalah agama dakwah,⁷ yaitu agama yang memerintahkan kepada pemeluknya untuk menyebarkan dan mensosialisasikan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga ajaran Islam benar-benar menyatu dalam kehidupan individu (*fardiyah*), keluarga (*usrah*), dan dalam kehidupan masyarakat (*ummah*). Perintah tersebut terdapat dalam Al-Quran⁸ dan As-Sunnah, yang merupakan kerangka pedoman mutlak bagi umat Islam. Dalam kaitan ini, menurut Sayyid Qutb, Al-Quran disebut sebagai kitab dakwah.⁹

⁵ Misi diartikan sebagai “usaha gereja katolik untuk menyebarluaskan agama katolik”. Lihat Burhanuddin Daya, *Dakwah, Misi, Zending dan Dialog antar Agama di Indonesia* dalam Abdurrahman *et.al.*, *Agama dan Masyarakat : 70 Tahun H. A. Mukti Ali*, (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hal. 464.

⁶ Zending diberi arti sebagai “pekabaran injil, usaha-usaha kaum protestan menyebarkan agama Protestan dan menegakkan gereja-gereja protestan”. Lihat *Ibid*.

⁷ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta : Media Dakwah, 1983), hal. 31.

⁸ Diantara ayat-ayat Al-Quran yang cukup tegas tentang perintah berdakwah adalah Q. S. Ali Imran : 104, 110 dan Q. S. An-Nahl : 125.

⁹ Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah*, terj. Suwandi Effendi (Jakarta : Pustaka Amani, 1986), hal. 11.

serta sesuai dengan rangkaian cerita yang dibawanya.¹¹ Selain yang terdapat dalam buku, pemikiran beliau juga sering dimuat di berbagai surat kabar dan majalah.

A. Hasjmy, yang pernah memimpin Aceh menjadi gubernur kedua,¹² tidak hanya mempunyai pemikiran-pemikiran untuk kemajuan dakwah, tetapi beliau juga tampil sebagai da'i atau pemandu umat. Obsesinya yang demikian besar dalam bidang dakwah islamiyah terlihat dari pemikiran, ide dan gagasannya yang dipandang aktual hingga saat ini. Sebagian pemikirannya tentang dakwah islamiyah tertuang dalam sebuah karyanya, yaitu *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, disamping tersebar dalam buku lainnya.

Menurut A. Hasjmy, yang merupakan guru besar luar biasa dalam bidang Ilmu Dakwah pada IAIN Jami'ah Ar-Raniry ini, titik tuju dakwah islamiyah adalah memberi pengertian kepada umat manusia agar mengambil segala ajaran Allah yang terkandung dalam Al-Quran menjadi jalan hidupnya.¹³ Oleh karenanya dakwah islamiyah haruslah dilaksanakan karena Allah, dimulai dengan *bismillah*, dengan nama Allah.¹⁴ Jelasnya, titik awal dakwah islamiyah berpangkal pada konsep iman yang luas yang berlandaskan ilmu pengetahuan.¹⁵

¹¹ Ahmad Daudy, *Op. cit.*, hal. 34.

¹² Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik : Kasus Darul Islam Aceh*, (Jakarta : Grafitti Press, 1990), hal. 274.

¹³ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1994), hal. 3.

¹⁴ *Ibid*, hal. 7

¹⁵ *Ibid*, hal. 8.

Di awal sejarahnya, daya kekuatan dakwah islamiyah telah sanggup membangun umat pilihan yang paling terhormat yang ditampilkan untuk memimpin dunia.¹⁶ Adapun dakwah islamiyah masa kini, menurut A. Hasjmy, daya geraknya sudah tidak berdaya lagi, sehingga jangankan mampu membangun umat pilihan untuk memimpin dunia, membangun pribadi pilihanpun sudah tidak mampu lagi.¹⁷

Lembaga-lembaga dan juru-juru dakwah yang bertugas melaksanakan dakwah islamiyah cukup banyak, tetapi hasil dari usahanya masih sedikit. Dakwah-dakwah yang dilakukan di berbagai tempat dalam berbagai kesempatan tidak berkesan apa-apa, hilang lenyap seperti angin lalu, bagai air dicurah ke pasir. Kejahatan dan kemungkaran tambah berkembang, orang-orang jahat dan manusia durjana tambah banyak.¹⁸

Sebab pokok mengapa daya gerak dakwah islamiyah masa kini tidak berkesan apa-apa, menurut A. Hasjmy, ada tiga:¹⁹ pertama, tidak berlandaskan iman dan amal shaleh. Yang kedua, kekurangan kader yang fanatik sadar. Ada suatu anggapan dari sementara orang Islam, bahwa fanatik tidak baik. Itu, menurut A. Hasjmy, suatu anggapan yang salah. Mereka tidak dapat membedakan antara fanatik buta²⁰ dan fanatik sadar.²¹ Fanatik buta memang

¹⁶ *Ibid*, hal. 12.

¹⁷ *Ibid*.

¹⁸ *Ibid*.

¹⁹ *Ibid*, hal. 13.

²⁰ Fanatik buta menurut A. Hasjmy yaitu fanatik yang ditimbulkan oleh kedangkalan iman dan amal saleh, oleh karena tidak berdasar ilmu pengetahuan, lihat *Ibid*.

jelek dan tercela, tetapi fanatik sadar adalah baik dan diharuskan bersifat dengannya. Yang ketiga, sedikitnya organisasi yang militan. Diakui oleh A. Hasjmy bahwa dewasa ini organisasi-organisasi dakwah cukup banyak, tetapi harus diakui pula bahwa organisasi yang rapi, militan dan berdisiplin hampir-hampir tidak ada. Demikian menurut A. Hasjmy.

Penulis sungguh tertarik untuk melihat dan meneliti lebih jauh sosok pribadi A. Hasjmy dan pemikirannya dalam bidang dakwah islamiyah. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan – meminjam bahasa A. Hasjmy – daya gerak dakwah islamiyah masa kini mampu membangun suatu umat pilihan yang dapat memimpin dunia.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis akan merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- Bagaimanakah pemikiran A. Hasjmy dalam bidang dakwah islamiyah?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan sesuatu hal, tidak akan terlepas dari tujuan yang ingin dicapai, sehingga dapat diperoleh hasil yang semaksimal mungkin. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : ingin mendeskripsikan pemikiran-pemikiran Prof. H. A. Hasjmy yang berkaitan dengan dakwah islamiyah.

²¹ Fanatik sadar menurut A. Hasjmy yaitu fanatik yang ditimbulkan oleh kesadaran iman dan amal saleh, yang berdasarkan ilmu pengetahuan, lihat *Ibid*.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan tokoh-tokoh yang telah memberikan sumbangan terhadap dakwah islamiyah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat Islam, lebih khusus lagi masyarakat yang terlibat langsung dalam dunia dakwah.
3. Sebagai langkah awal bagi penulis dalam penelitian, yang diharapkan dapat dijadikan batu loncatan bagi para peneliti selanjutnya.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Pengertian Dakwah

Pengenalan orang terhadap suatu istilah tidak selalu menjadi jaminan bahwa orang itu dapat memahami dengan baik pengertian yang dikandung oleh istilah itu. Demikian pula terhadap istilah dakwah, meskipun istilah tersebut sudah cukup populer di Indonesia, akan tetapi belum tentu setiap orang dapat memahami pengertian dakwah itu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu merupakan suatu keharusan bagi setiap orang yang akan melakukan pembahasan tentang dakwah untuk terlebih dahulu memahami arti perkataan dakwah itu, baik menurut bahasa maupun istilah.

A. Menurut Bahasa

Kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu.²² Banyak sekali kata-kata bahasa Arab yang erat kaitannya dengan kata dakwah ini, seperti :

دعا الى	: mengajak kepada
دعا عليه	: mendoakan kejahatan
دعا له	: mendoakan kebaikan
ادعى الأمر	: mendakwakan (perkara)
داع	: yang mendoa, yang menyeru, yang memanggil ²³

dan masih banyak lagi. Adapun ayat Al-Quran atau hadis Nabi saw yang berkaitan dengan dakwah antara lain adalah²⁴ :

a. *Dakwah* yang artinya doa atau permohonan :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أَجِيبْ
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَا فَنَسْتَجِيبُ لِي
وَلِيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : ١٨٦)

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadaku tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (Q.S. Al-Baqarah: 186)

b. *Dakwah* yang artinya undangan :

أوتوا الدعوة إذا دعيتم (رواه مسلم)

²² Prof. H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran, 1973), hal. 127.

²³ Rafi’udin, S.Ag et. al., *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung : CV Pustaka Setia, 1997) hal. 21-22.

²⁴ *Ibid*, hal. 22-24

"Datangilah undangan apabila engkau diundang." (HR Muslim)

c. *Dakwah yang artinya menyeru*

والله يدعوا إلى دار السلام ويهدي مَن
يشاء إلى صراط مستقيم (يونس : ٢٥)

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)."
(Q.S. Yunus: 25)

d. *Dakwah yang artinya mengajak*

قال رب السجن أحبّ إلىّ مما يدعونني إليه (يوسف : ٣٣)

Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku." (Q.S. Yusuf: 33)

Demikianlah ayat Al-Quran dan Hadis Nabi saw yang menjadi sumber kata dakwah.

Selain dari perkataan dakwah sering juga disebutkan perkataan lain yang maksudnya sama atau hampir sama dengan dakwah, diantaranya²⁵ :

1. *Tabligh*, artinya menyampaikan. Maksudnya menyampaikan ajaran Tuhan kepada manusia. Istilah ini bersumber dari Al-Quran dan Hadits Nabi saw.

الَّذِينَ يَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ
أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ (الاحزاب : ٣٩)

"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain pada Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 39)

²⁵ Drs. Abdul Kadir Munsyi, DIP. AD. ED, *Metode Diskusi dalam Dakwah* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1981), hal. 13-17

"Sampaikan daripadaku walaupun satu ayat." (H.R. Bukhari)

2. *Amar ma'ruf*, artinya menyuruh berbuat yang baik.

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ
وَاتُوا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ

الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج : ٤١)

"(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang munkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Q.S. Al-Hajj: 41)

3. *Nahi munkar*, artinya mencegah yang munkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران : ١٠٤)

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran : 104)

4. *Mau'izhah*, artinya pengajaran.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ (النحل : ١٢٥)

"Serulah (semua) manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (Q.S. An-Nahl: 125)

5. *Tabsyir*, artinya penyampaian berita (gembira)

فَبَشِّرْ عِبَادَ (الزمر : ١٧)

"Sebab itu sampaikan berita kepada hamba-hamba-Ku." (Q.S. Az-

Zumar: 17)

6. *Indzar*, artinya pemberian peringatan.

وما كان المؤمنون لينفروا كافة فلولا نفر من كل فرقة منهم طائفة ليتفقهوا في الدين ولينذروا قومهم

إذا رجعوا إليهم لعلهم يحذرون (التوبة : ١٢٢)

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya, apabila mereka telah kembali kepada-Nya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (Q.S. At-Taubah: 122)

7. Tadzkirah, artinya peringatan.

فذكر ان نفع الذكرى (الاعلى : ٩)

Oleh sebab itu berikanlah peringatan, kalau peringatan itu bermanfaat. (Q.S. Al-A'la: 9)

8. Nashihat, artinya nasehat.

فتولى عنهم وقال يا قوم لقد ابلغتكم رسالة ربّي ونصحت لكم ولكن

لا تحبون الناصحين (الاعراف : ٧٩)

Kemudian Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata : " Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kau tidak menyukai orang yang memberi nasehat." (Q.S. Al-A'raf: 79)

9. Wasiat, artinya wasiat, pesan, nasehat.

وتواصوا بالحق وتواصوا بالصبر (العصر : ٣)

"Dan nasehat-menasehati supaya metaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-Ashr: 3)

Demikianlah beberapa kata yang sama atau hampir sama artinya dengan dakwah yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Quran.

B. Menurut Istilah

Para ahli telah banyak merumuskan definisi dakwah menurut istilah, dengan bahasa dan redaksi yang bermacam-macam, namun tujuannya sama. Diantara definisi yang dikemukakan para ahli ialah :

- a. Syaikh Ali Mahfudz mengutarakan pengertian dakwah sebagai berikut:

“memotivasi manusia agar melakukan perbaikan dan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat”²⁶

- b. M. Natsir merumuskan dakwah sebagai berikut :

“usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma’ruf nahi mungkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga (*usrah*), perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara”²⁷

- c. Drs. K.H.A. Syamsuri Siddiq mendefinisikan dakwah sebagai :

“segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam ujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan baik langsung atau tidak langsung ditujukan kepada orang perorangan, masyarakat maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”²⁸

Dari definisi-definisi diatas, dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana,

²⁶ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, terj. Chadidjah Nasution, (Usaha Penerbitan Tiga A, 1970), hal. 17.

²⁷ M. Natsir, *Fungsi Dakwah Perjuangan*, dalam Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah, Episud Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir* (Yogyakarta: SIPRESS, 1996) hal.52.

²⁸ Drs. K.H.A. Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung : P.T. Al-Ma’arif, 1987) hal.8.

mengajak manusia untuk berbuat baik dan mencegah berbuat mungkar, sehingga manusia mengerti, mempelajari dan menghayati serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akherat.

2. Dasar Hukum dan Tujuan Dakwah

A. Dasar Hukum Dakwah

Titik tolak untuk mendasari hukum dakwah adalah Al-Quran dan As sunnah. Dari kedua dasar hukum tersebut bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah Islam. Tak ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggal dunia.

Beberapa dalil Al-Quran menyebutkan kewajiban manusia dalam berdakwah. Dalil-dalil tersebut antar lain:²⁹

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ
أَهْلُ الْكِتَابِ لَكُنَّا خَيْرٌ لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَكَثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (آل عمران : ١١٠)

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran: 110)

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

²⁹ Drs. Slamet MA, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya : Al-Ikhlâs, 1994) hal. 35-38.

وينهون عن المنكر وأولئك هم المفلحون (ال عمران : ١٠٤)

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Q.S. Ali Imran: 104)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجْلُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم : ٦)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga malaikat-malaikat yang kasar, yang keras yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Beberapa dari As-Sunnah juga menyebutkan tentang kewajiban manusia dalam berdakwah. Dalil-dalil tersebut antara lain :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخاري)

"Sampaikanlah olehmu apa yang kamu ketahui (terima) dari saya sekalipun satu ayat." (H.R. Bukhari)

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ وَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْفَى الْأَيَّامِ (رواه مسلم)

"Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah ia merubah dengan tangannya. Jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya. Jika ia tidak juga mampu maka dengan hatinya dan dengan hati itu adalah selema-lemah iman." (H.R. Muslim)

مروا بالمعروف وانكروا عن المنكر من قبل عن تدعوني فلا اجيب
لكم وتسألوني فلا اعطيكم وتستنصروني فلا انصركم
(رواه ديلامي عن عائشة)

"Ajaklah (manusia) berbuat kebajikan dan cegahlah dari berbuat kemungkaran sebelum tiba saatnya dimana kalian berdoa kepada-Ku, tapi Aku tidak mengabulkan doa kalian. Kalian meminta sesuatu kepada-Ku tapi Aku tidak akan memberinya dan kalian meminta pertolongan kepada-Ku tapi Aku tidak akan menolong kalian."
(H.Q.R. Dailami yang bersumber dari A'isyah R.A)

B. Tujuan Dakwah

Dakwah sebagai suatu aktifitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan ini maka segala bentuk pengorbanan dalam rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia belaka. Oleh karena itu tujuan dakwah harus jelas dan konkrit, agar usaha dakwah itu dapat diukur berhasil atau gagal.

Kalau dilihat dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah dapat dibagi menjadi empat macam :³⁰

- a. Tujuan untuk perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyariatkan Allah dan berakhlakul karimah.
- b. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
- c. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat yang sejahtera yang penuh dengan suasana keislaman. Suatu masyarakat dimana anggotanya mematuhi peraturan yang telah disyariatkan oleh Allah, baik yang berkaitan antara hubungan manusia dengan

³⁰ Drs. M. Masyhur amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta : Sumbangsih, 1980), hal. 22-24.

Tuhamnya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam sekitarnya, saling bantu membantu, penuh rasa persaudaraan, persamaan dan senasib sepenanggungan.

- d. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong menolong dan saling hormat menghormati.

Disamping tujuan tersebut diatas terdapat juga pembagian tujuan dakwah yang ditinjau dari sudut materi dakwah,³¹ yaitu :

- a. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati seseorang, sehingga keyakinannya tentang ajaran-ajaran Islam tidak lagi dicampuri dengan rasa keraguan.
- b. Tujuan hukum, yaitu kepatuhan setiap orang terhadap hukum-hukum yang telah disyari'atkan oleh Allah.
- c. Tujuan akhlak, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.

Semua tujuan-tujuan diatas merupakan penunjang dari tujuan final upaya dakwah. Tujuan final dari upaya dakwah adalah “terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia dan di akhirat di dalam naungan ridlo Allah”.

³¹ *Ibid*, hal. 24-26.

3. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah, dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya.³² Unsur-unsur tersebut antara lain:

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah ialah orang yang melakukan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi kepada situasi yang sesuai dengan ketentuan Allah, baik secara individu maupun berbentuk kelompok (organisasi), sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi.³³ Orang itu disebut juga Da'i atau Muballigh.³⁴

Setiap orang yang menyatakan dengan sepenuh hati bahwa dirinya memeluk agama Islam, maka sekaligus ia memikul suatu kewajiban untuk melaksanakan dakwah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanggung jawab dakwah yang dibebankan kepada setiap muslim ini harus dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.³⁵

Hanya saja untuk pemeluk agama Islam yang bekerja secara profesional dalam lapangan dakwah dan menyediakan dirinya untuk kegiatan berdakwah, maka mereka harus menempa diri dengan

³² Drs. H.M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman untuk Mujahid Dakwah)*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), hal. 103.

³³ Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.cit.*, hal. 105.

³⁴ Drs. H. Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Buku I (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), hal. 47.

³⁵ Drs. M. Masyhur Amin, *Op.cit.*, hal. 81.

beberapa persyaratan yang mesti dipenuhi, agar benar-benar menjadi seorang da'i yang ideal dan mumpuni. Syarat tersebut antara lain :³⁶

1. Syarat yang bersifat akidah

Para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu adalah benar. Mereka harus beriman terlebih dahulu dengan iman yang mantap sebelum mengajak orang lain untuk ikut beriman.

2. Syarat yang bersifat ibadah

Komunikasi terus menerus dengan Allah bagi seorang da'i merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan terus menerus. Tidak hanya komunikasi yang berbentuk ibadah fardhu belaka, tetapi juga ibadah-ibadah sunah, terutama shalat Tahajjud.

3. Syarat yang bersifat akhlaqul karimah

Para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat moral dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji.

Syarat yang bersifat akhlaqul karimah ini tidak hanya yang berkaitan hubungan antara da'i dengan sesama manusia, tetapi juga hubungan da'i dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan kekayaan Tuhan yang dititipkan kepadanya.

4. Syarat yang bersifat ilmiah

³⁶ *Ibid*, hal. 85-92.

Para da'i harus mempunyai kemampuan ilmiah yang luas lagi mendalam, terutama yang menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai. Termasuk dalam persyaratan ini ialah kemampuan di dalam memakai metode yang tepat, sesuai dengan keadaan orang yang dihadapi. Dengan demikian ia juga dituntut untuk mengenal dan mengetahui terlebih dahulu keadaan orang yang dihadapi dan keadaan medan dimana ia melaksanakan dakwahnya.

5. Syarat yang bersifat jasmani

Selayaknyalah apabila para da'i itu kondisi fisiknya baik dan sehat. Sebab bagaimanapun kondisi fisik seseorang itu mempengaruhi kondisi jiwanya dan pikirannya.

6. Syarat yang bersifat kelancaran berbicara

Sebagai seorang da'i yang lebih banyak mempergunakan bahasa kata-kata untuk menyampaikan pesannya tentang kebenaran Islam dan ajaran-ajarannya, selayaknyalah apabila para da'i mempunyai kemampuan berbicara yang lancar lagi fasih, seirama dengan alur logika yang cepat diterima akal, mampu menembus dan menyentuh perasaan para pendengarnya.

7. Syarat yang bersifat mujahadah

Para da'i hendaklah mempunyai semangat berdedikasi kepada masyarakatnya di jalan Allah dan semangat berjuang untuk menegakkan kebenaran. Tanpa semangat juang dan semangat

pengorbanan, niscaya para da'i di dalam melaksanakan dakwahnya tidak akan sepenuh hati.

2. Obyek Dakwah

Yang menjadi obyek atau sasaran dakwah adalah manusia, baik dirinya sendiri atau orang lain. Dengan kata lain, subyek dakwah juga menjadi sasaran dakwah, sebab agama Islam yang diturunkan oleh Allah, bukan hanya untuk sekelompok manusia, tetapi untuk seluruh manusia termasuk da'i sendiri.³⁷

Sasaran dakwah dapat diklasifikasi :

1. Menurut tempat tinggalnya :
 - Masyarakat desa
 - Masyarakat kota
2. Menurut struktur masyarakatnya :
 - Masyarakat agraris
 - Masyarakat industri
2. Menurut pendidikannya :
 - Berpendidikan (ilmuwan, teknokrat, guru, mahasiswa dsb)
 - Tidak berpendidikan
3. Menurut kekuasaannya :
 - Elite/pemimpin politik/pemerintah
 - Massa/rakyat
4. Menurut agamanya :

³⁷ Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.cit.*, hal 117-118.

- Islam
 - Bukan Islam
5. Menurut sikapnya terhadap dakwah
- Cinta kepada agamanya
 - Penganut agama lain, tetapi menjadi simpatisan
 - Kelompok tapal batas, antara Islam dan bukan Islam
 - Simpatisan agama lain, tetapi tidak termasuk Islam
 - Kelompok yang membenci Islam
6. Menurut umurnya :
- Anak-anak (06 – 13 tahun)
 - Remaja (14 – 18 tahun)
 - Pemuda (18 – 35 tahun)
 - Orang tua (35 – 55 tahun)
 - Lanjut usia (55 tahun keatas)³⁸

3. Metode Dakwah

Metode dakwah adalah cara yang ditempuh oleh subyek dakwah dalam melaksanakan dakwah.³⁹ Sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar supaya dapat mencapai tujuan dengan baik. Untuk itu bagi subyek dakwah perlu melihat kemampuan yang ada pada dirinya dan juga melihat secara benar terhadap obyek dalam segala seginya.

³⁸ Hasil Seminar “Dakwah Islam dan Perubahan Sosial” di Yogyakarta tanggal 22 Agustus 1982, dalam Amrullah Achmad (Editor), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 19)hal. 306-307;

³⁹ Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.cit.*, hal. 158.

Firman Allah dalam Al-Quran :

ادع إلى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة (التحل : ١٢٥)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..." (Q.S. An-Nahl, 16: 125)⁴⁰

Cukup banyak metode dakwah yang bisa dipergunakan dalam berdakwah, tergantung kemauan, keahlian, kemampuan dan kesempatan yang memungkinkan. Tetapi bertitik tolak dari firman Allah diatas, secara garis besar metode dakwah itu dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Dengan hikmah

Pengertian *hikmah* ini bermacam-macam.⁴¹ Namun dari bermacam-macam pengertian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa kata *hikmah* mengandung tiga unsur di dalamnya, yaitu :

1. Unsur ilmu, yaitu adanya ilmu yang shahih yang dapat memisahkan antara yang hak dengan batil, berikut ilmu tentang rahasia, faedah dan seluk beluk sesuatu.
2. Unsur jiwa, yaitu terhunjamnya ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga ilmu tersebut mendarah daging dengan sendirinya.

⁴⁰Terjemahan ayat Al-Quran ini mengacu pada Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia, 1982) hal. 421.

⁴¹ Diantaranya pendapat dari Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Ibnu Manzhar dan Muhammad Abduh. Lihat Drs. H. Masyhur Amin, *Op.cit.*, hal. 28-29.

3. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuannya yang terhunjam ke dalam jiwanya mampu memotivasi dirinya untuk berbuat. Dengan perkataan lain perbuatannya dimotori oleh ilmunya yang terhunjam ke dalam jiwanya.⁴²

Dengan demikian maka *Ad-Dakwah bil Hikmah* mempunyai arti : “Kemampuan seorang da’i di dalam melaksanakan dakwah dengan jitu karena pengetahuannya yang tuntas lagi tepat tentang lika-liku dakwah”. Ia tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan manusia yang dihadapi sehingga ia dapat memilih cara yang tepat untuk menyampaikan materi dakwah yang hendak diberikan kepada mereka. Ia juga tahu benar tentang tujuan yang hendak dicapai, sehingga ia dapat memilih materi yang tepat yang hendak disampaikan.”⁴³

2. Dengan *mauizhah hasanah*

Yang dimaksud dengan *mauizhah hasanah* di dalam berdakwah ialah : “memberi nasehat dan memberi ingat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga orang tersebut dapat menerima apa yang dinasehatkan kepadanya.”⁴⁴ *Mauizhah hasanah* itu bisa dalam bentuk sebagai berikut:

⁴² *Ibid.*

⁴³ *Ibid*, hal. 29-30.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 34

1. Dalam bentuk menuturkan tentang kisah-kisah keadaan umat masa lalu, baik yang taat menjalankan perintah Allah, maupun orang yang durhaka.
 2. Dalam bentuk memberi peringatan atau mengabarkan berita gembira (ancaman dan janji)
 3. Dalam bentuk melukiskan keadaan surga dan penghuninya serta keadaan neraka dan penghuninya.
 4. Dalam bentuk mengungkapkan perumpamaan-perumpamaan, mencari kesamaan-kesamaan.⁴⁵
3. Dengan *mujadalah billati hiya ahsan*

Menurut bahasa, *mujadalah billati hiya ahsan* artinya berdebat dengan cara yang lebih baik. Tetapi kalau dihaluskan lagi bahasanya sama dengan bertukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk mencari mutiara kebenaran.⁴⁶

Imam Al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mensyaratkan agar orang yang melakukan *mujadalah* tidaklah beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan yang lainnya. Tetapi mereka menganggap bahwa para peserta *mujadalah* itu sebagai kawan yang saling tolong menolong di dalam mencari suatu kebenaran.⁴⁷

⁴⁵ *Ibid*, hal. 34-38.

⁴⁶ Drs. K.H.A. Saymsuri Siddiq, *Op.cit.*, hal. 33

⁴⁷ Drs. M. Masyhur Amin, *Op.cit.*, hal. 40.

Demikianlah cara berdakwah menurut Al-Quran sebagaimana yang dituturkan dalam Q.S. An-Nahl: 125. Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa :

1. Cara berdakwah itu bermacam-macam sesuai dengan keadaan penerimanya.
2. Untuk menentukan cara berdakwah harus memperhatikan dimana dakwah itu diadakan, baik tempat, waktu, materi, tujuan dan penerimanya.
3. Melakukan dakwah itu tidaklah dengan satu cara saja, tetapi bisa dengan cara campuran atau cara ganda bergantung dengan keadaan dimana dakwah itu diadakan.⁴⁸

4. Logistik Dakwah

Unsur yang tidak kalah pentingnya dengan unsur-unsur lain dalam mencapai tujuan dakwah adalah masalah logistik. Logistik dakwah pengertiannya adalah semua pembiayaan dan perlengkapan yang diperlukan dalam segala kegiatan dakwah.⁴⁹ Masalah pembiayaan (keuangan) dan peralatan (perlengkapan) adalah suatu hal yang banyak menentukan berhasil tidaknya suatu perjuangan. Begitu pula bagi kegiatan-kegiatan dakwah mutlak memerlukan dan membutuhkan logistik.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 45

⁴⁹ Drs. H. Masdar Helmy, *Op.cit.*, buku II, hal. 31.

Persoalan yang juga harus mendapatkan perhatian adalah pengorganisasian logistik. Sering logistik dakwah bisa dianggap memadai, tetapi karena pengorganisasiannya yang tidak betul maka logistik tersebut tidak banyak mendukung tercapainya tujuan dakwah. Prinsip yang mesti diindahkan dalam pengorganisasian logistik dakwah adalah pendayagunaan seefektif dan seefisien mungkin sumber-sumber daya yang tersedia. Oleh karena itulah terutama yang menyangkut logistik di bidang keuangan penanganannya harus benar-benar bertanggung jawab dan *open management*. Ini untuk menghilangkan kesan yang kurang baik terhadap kegiatan dakwah.⁵⁰

Oleh karena itu, dalam hal pengumpulan dana untuk keperluan dakwah harus memperhatikan :

- a. Harus ada badan atau organisasi yang khusus menangani dan bertanggung jawab terhadap logistik dakwah.
- b. Badan atau organisasi tersebut harus mengupayakan sikap keterbukaan dengan masyarakat, mengingat dana yang dikumpulkan itu sumbernya adalah masyarakat.
- c. Badan atau organisasi tersebut harus mengupayakan keterbukaan dalam penggunaan dan penyaluran logistik yang telah tersedia.
- d. Badan atau organisasi tersebut harus membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat yang ingin mengetahui keadaan logistik pada suatu saat.

⁵⁰ Drs. Slamet, MA, *Op.cit.*, hal. 55.

- e. Harus ada sanksi yang tegas terhadap pengurus yang mengelola logistik jika ia terbukti menyalah gunakan wewenang.
- f. Terhadap pengurus yang memang tenaganya dikhususkan untuk keperluan pengelolaan logistik dakwah, haruslah diatur jaminan-jaminannya, agar ia tetap dapat bekerja dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab.⁵¹

5. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek dakwah kepada obyek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Al-Quran maupun As-Sunah,⁵² yang mengandung tiga unsur, yaitu :

1. Aqidah

Aqidah (kepercayaan) adalah segi teoritis yang dituntut pertama-tama dari manusia untuk dipercayai dengan satu keimanan yang tidak boleh dicampuri keragu-raguan. Aqidah ini yang mendapat prioritas dari seluruh perjalanan dakwah islamiyah yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan rasul-rasul Allah sejak dahulu.⁵³

Aqidah merupakan landasan pokok dari setiap amaliyah seorang muslim dan sangat menentukan sekali terhadap nilai amaliyah tersebut. Aqidah sebagai satu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah tauhid. Keimanan telah

⁵¹ *Ibid*, hal. 55-56

⁵² Drs. H.M. Hafi Anshari, *Op.cit.*, hal. 146

⁵³ *Ibid*, hal. 147

ditentukan rukun-rukunnya di dalam agama yang disebut *Arkanul Iman* (rukun iman) yang meliputi :

- Beriman kepada Allah
- Beriman kepada Malaikat-malaikat Allah
- Beriman kepada Kitab-kitab Allah
- Beriman kepada Rasul-rasul Allah
- Beriman kepada hari kiamat
- Beriman kepada takdir.⁵⁴

2. Syari'ah

Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan Allah, dengan saudaranya sesama muslim, dengan saudaranya sesama manusia, serta hubungannya dengan alam sekitarnya dan hubungannya dengan kehidupan.⁵⁵

Berarti bahwa syari'ah menyangkut masalah amaliyah dari setiap muslim yang ditentukan oleh adanya perintah dan larangan Allah yang menyangkut semua aspek, baik bidang khusus (*hablun minallah*) yaitu hubungan dengan Allah, maupun ibadah umum (*hablun minannas*) yaitu hubungan dengan sesama manusia. Perintah dan larangan Allah dalam agama akan melahirkan apa yang disebut *ahkamul khomsah* (hukum lima) yaitu :

⁵⁴ *Ibid*, hal. 147-150

⁵⁵ *Ibid*, hal. 151.

1. Perintah yang keras agar supaya dilakukan disebut dengan Hukum Wajib, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat dosa.
2. Perintah yang tidak keras (sekedar anjuran) agar supaya dilakukan disebut dengan Hukum Sunnah, yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak apa-apa.
3. Larangan yang keras agar supaya ditinggalkan / dicegah, disebut dengan Hukum Haram, yaitu apabila dikerjakan akan mendapat dosa dan apabila ditinggalkan akan diberi pahala.
4. Larangan yang tidak keras (anjuran) untuk dihindari disebut dengan Hukum Makruh, yaitu apabila ditinggal/dihindari akan mendapat pahala.
5. Tidak diperintah atau tidak dilarang, disebut dengan Hukum Mubah, yaitu dikerjakan boleh, ditinggal juga tidak apa-apa. Namun mubah tersebut dikerjakan dengan syarat tidak berlebihan atau melampaui batas-batas kemampuan dan ukuran yang ada.⁵⁶

Hubungan manusia dengan Allah (ibadah khusus) akan melahirkan *arkanul-Islam* (rukun Islam) dan bentuk-bentuk ibadah khusus lainnya. Rukun Islam ada lima :

1. Membaca dua kalimat syahadah
2. Mendirikan sholat
3. Mengeluarkan zakat

⁵⁶ *Ibid.*

4. Berpuasa di bulan Ramadhan

5. Naik haji ke Baitullah

adapun bentuk-bentuk hubungan manusia dengan Allah lainnya seperti do'a, dzikir dan sebagainya.⁵⁷

Hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan seluruh makhluk Allah (ibadah umum) dikatakan dengan muamalah, munakahah, waratsah, jinayah, jihad, khilafah, adlhiyah dan sebagainya. Dengan bentuknya yang bermacam-macam dimana menyangkut semua dimensi kehidupan manusia, secara umum dapat dikatakan bahwa ibadah adalah : semua amalan yang baik, didasarkan pada iman, dikerjakan dengan ikhlas, untuk mencapai ridho Allah.⁵⁸

3. Akhlaq

Akhlaq adalah tata cara (tata krama) bagaimana seseorang itu melakukan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Khaliq) dan melakukan hubungan dengan sesama makhluk. Akhlaq ini merupakan esensi ajaran Islam pula, karena dengan akhlaq terbinalah mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlaq ini pula nantinya dapat dilihat tentang corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.⁵⁹

Tata cara (akhlaq) menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah (khaliq) dan hubungan dengan sesama manusia dan non

⁵⁷ *Ibid*, hal. 152-153.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 153.

⁵⁹ *Ibid*, hal. 153-154.

manusia. Dengan sesama manusia termasuk diri sendiri, rumah tangga, keluarga, tetangga, masyarakat dan bangsa. Adapun dengan non manusia termasuk dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya.⁶⁰

Demikianlah materi dakwah yang berisikan keseluruhan ajaran Islam yang mencakup semua aspek/dimensi kehidupan manusia lahir batin dunia akhirat dan mencakup semua bentuk komunikasi, baik vertikal maupun horizontal.

6. Media Dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah,⁶¹ antar lain :

a. Lisan

Yakni penyampaian dakwah yang diucapkan dengan lidah, misalnya khotbah, ceramah, pidato dan lain-lain.

b. Tulisan

Yaitu dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan, baik berupa bentuk surat yang dikirim kepada orang-orang tertentu ataupun karangan-karangan di surat-surat kabar atau majalah dan lain-lain.

c. Lukisan atau gambaran

Ialah media dakwah dengan mempergunakan seni lukis baik berupa lukisan, gambaran, foto dan sebagainya.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 154.

⁶¹ Asmuni Syukir, *Op.cit.*, hal. 163.

d. Audio visual

Cara penyampaian yang sekaligus merangsang indera penglihatan dan pendengaran, misalnya televisi, film, sandiwara dan lain-lain.

e. Perbuatan

Yakni suatu bentuk penyampaian langsung dengan cara mempergunakan perbuatan atau tingkah laku. Misalnya kunjungan silaturahmi, membangun masjid dan sekolah dan lain-lain amaliyah yang diajarkan agama.

f. Organisasi

Yakni suatu bentuk penyampaian dakwah dengan alat organisasi, baik organisasi politik, sosial dan lain-lain.⁶²

G. METODE PENELITIAN

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa yang lewat, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*), yaitu proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁶³ Dan salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat,

⁶² Drs. Abdul Kadir Munsiy DIP. AD. ED, *Op.cit.*, hal. 41-42.

⁶³ Louis Gottscalk, *Mengerti Sejarah*, penerjemah Nugroho Notosusanto (Jakarta : Penerbit UI, 1986) hal. 32.

watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.⁶⁴

1. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pencarian dan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan membaca tulisan A. Hasjmy yang berkaitan dengan dakwah islamiyah, yaitu buku *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* dan buku *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya Dengan Pembangunan Manusia* (sebagai data primer) dan buku-buku yang ditulis oleh selain A. Hasjmy, namun masih berkaitan dengan penelitian ini (sebagai data sekunder).⁶⁵

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya penulis melakukan seleksi data dalam rangka mencari data yang berkaitan dengan penelitian ini, dan selanjutnya menginterpretasikannya untuk memahami buku-buku tersebut agar sedapat mungkin menangkap arti dan uraian yang ada di dalamnya.

2. Metode Analisa Data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul, digunakan teknik deskriptif analitik, yaitu menggambarkan terlebih dahulu pemikiran

⁶⁴ Ilmu pengetahuan modern membagi penelitian kepada lima macam, yaitu penelitian sejarah, penelitian diskripsi/survey, penelitian eksperimental, penelitian *grounded research*, dan penelitian tindakan. Salah satu ciri yang menonjol dari penelitian sejarah adalah ia merupakan penyelidikan kritis mengenai pemikiran yang berkembang di zaman lampau dan mengutamakan data primer. Bandingkan dengan Muhammad Nazir, Ph.D., *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988) hal. 56-57.

⁶⁵ Louis Gottscalk, *Op.cit.*, hal. 35.

A. Hasjmy dalam bidang dakwah islamiyah. Dari gambaran tersebut kemudian dijadikan sebagai fakta, dan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi di sini dimaksudkan melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam seluruh pemikiran A. Hasjmy. Berdasarkan isi yang terkandung dalam pemikiran tersebut, dilakukan pengelompokan yang disusun secara logis untuk mengambil kesimpulan. Teknik analisa semacam ini disebut juga dengan analisis kualitatif.

Jadi, setelah melakukan pencarian dan pengumpulan sumber (*heuristik*) sebagai data sejarah, maka langkah selanjutnya adalah menginterpretasi dan menganalisa data tersebut, kemudian melakukan apa yang disebut *historiografi*, yaitu penulisan sejarah atau merekonstruksi masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Langkah ini dilakukan sebagai langkah terakhir dari penelitian ini sebagai penelitian ilmiah.⁶⁶

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁶⁶ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta : Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964) hal. 22.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam data dan berbagai analisis terdahulu telah ditelaah secara mendalam gagasan-gagasan A. Hasjmy mengenai dakwah islamiyah, yang meliputi: pengertian dan tujuan dakwah, juru dakwah, nada dan irama dakwah, media dan sarana serta perlengkapan dakwah islamiyah. Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan umum sebagai berikut:

Pertama. A. Hasjmy adalah seorang manusia yang multi peran. Di samping sebagai guru besar luar biasa dalam ilmu dakwah, selama hidupnya beliau juga dikenal sebagai seorang pejuang, politikus, ulama, sastrawan angkatan pujangga baru serta pustakawan.

Kedua. Gagasan - gagasannya dalam bidang dakwah islamiyah dapat ditemukan pada bukunya: *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* dan *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya Dengan Pembangunan Manusia*. Dalam dua bukunya tersebut A. Hasjmy mencoba merumuskan hal-hal yang berkaitan dengan dakwah islamiyah dengan menggalinya langsung dari sumber primer (Al-Quran) dan memadukannya dengan semangat yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi zamannya.

Ketiga. Dalam memberikan pengertian tentang dakwah islamiyah, A. Hasjmy menekankan perlunya juru dakwah (subyek dakwah) untuk meyakini

dan mengamalkan Islam terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain (obyek dakwah) untuk meyakini dan mengamalkan Islam.

Keempat. Tujuan dari dakwah islamiyah menurut A. Hasjmy adalah membangun manusia seutuhnya, yang meliputi empat tahap: pertama, membangun pribadi yang hanya beribadah kepada Allah; kedua, membangun keluarga yang berlandaskan cinta kasih; ketiga, membangun masyarakat adil dan makmur; keempat, membangun satu umat yang bersatu, yang menyuruh berbuat *ma'ruf* dan melarang berbuat *munkar*.

Kelima. Walaupun dakwah islamiyah menurut A. Hasjmy merupakan kewajiban tiap-tiap pribadi muslim, tetapi menurut beliau, juga harus ada orang-orang atau organisasi yang secara profesional mengkhususkan dirinya dalam dakwah islamiyah, dengan memenuhi syarat-syarat yang bersifat akidah, ibadah, akhlaqul karimah dan ilmiah.

Keenam. Seperti halnya lagu atau musik yang mempunyai nada dan irama yang berbeda-beda, tergantung pada jenisnya, dalam dakwah islamiyahpun menurut A. Hasjmy mempunyai nada dan irama (baca: metode) yang berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi obyek dakwah yang dihadapi. Nada dan irama (metode) dalam berdakwah menurut A. Hasjmy dapat dengan *bil hikmah* dan *bil mauizhah hasanah*, dengan terlebih dahulu mengajar (*ta'lim*) dan mendidik (*turbiyah*) obyek dakwah mengenai Islam. Agar pengetahuan yang didapat dari pendidikan dan pengajaran diamalkan, maka - menurut A. Hasjmy - obyek dakwah harus diingatkan (*tadzkir*) dan disegarkan kembali (*tanbih*) akan pengajaran dan pendidikan yang telah

diterimanya. Apabila obyek dakwah tidak dapat memanfaatkan lagi pengingatan dan penyegaran kembali akan pengetahuan yang telah dipelajarinya, maka menurut A. Hasjmy, harus terus didakwahi dengan nada penggemaran (*targhib*) dan penampilan berita pahala (*tabasyir*). Apabila masih membangkang juga, maka menurut A. Hasjmy harus dilanjutkan dengan dakwah yang bernadakan penakutan (*tarhib*) dan penampilan berita siksa (*indzar*). Kalau dengan dakwah yang bernadakan penakutan dan penampilan berita siksa tidak dapat menyadarkan obyek dakwah, maka usaha menginsafkannya menurut A. Hasjmy harus dengan dakwah yang menampilkan cerita-cerita masa lalu (*qhashash* dan *riwayat*) dengan segala akibat baik ataupun buruk yang menimpanya. Kalau dengan nada dan irama yang sudah-sudah masih juga belum dapat membangunkan hati obyek dakwah, maka - menurut A. Hasjmy - barulah sampai pada taraf dakwah yang bernadakan perintah (*amar*) dan larangan (*nahi*).

Ketujuh. Dalam berdakwah, juru dakwah - menurut A. Hasjmy - tidak hanya menggunakan media dan sarana dakwah islamiyah yang berupa *mimbar* dan *khitabah*, tetapi juga bisa menggunakan *qalam* (pena) dan *kitabah* (penulisan), *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (pendramaan), serta seni bahasa dan seni suara. Oleh karena itu, A. Hasjmy mengharuskan dalam tiap-tiap organisasi dakwah ada yang ahli dalam bidang publisistik, orang-orang pentas (aktor), orang-orang drama (dramawan), sastrawan, pencipta lagu, penyanyi, bahkan juga pelukis dan ahli musik (musikus).

Kedelapan. Karena dakwah juga merupakan tugas berat, maka dakwah – menurut A. Hasjmy – memerlukan organisasi dengan manajemen yang rapi, kemilitansian sikap juang dan tindak kerja serta tenaga-tenaga juru dakwah yang terdidik, terlatih, militan dan berakhlak Islam. Juga perlengkapan-perengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan lingkungan.

B. Saran

Setelah mengambil kesimpulan dari data dan analisis tersebut di atas, penulis ingin memberikan sumbang saran, demi kemajuan dakwah islamiyah di Indonesia di masa mendatang.

Pertama. Perlu adanya penelitian terhadap tokoh–tokoh yang lain, yang mempunyai pemikiran di bidang dakwah islamiyah, guna menambah khazanah keilmuan dakwah islamiyah di Indonesia.

Kedua. Kepada seluruh umat Islam, hendaklah dakwah islamiyah selalu menyertai dalam setiap gerak dan langkah, melalui peran yang dimainkannya di dunia.

Ketiga. Kepada para juru dakwah, hendaklah terlebih dahulu meyakini dan mengamalkan Islam dengan mantap dan sungguh-sungguh, sebelum mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan Islam. Dan hendaklah dalam berdakwah tidak bersikap frontal, *hantam kromo*, melainkan menggunakan pendekatan yang luwes tetapi tegas, *step by step*, dengan memperhatikan aspek rasio dan emosi obyek dakwah. Serta dapat menggunakan media dan sarana alternatif selain *mimbar* dan *khitabah*, seperti: *qalam* dan *kitabah*, *masrah* dan *malhamah*, juga seni bahasa dan seni suara.

Keempat. Perlu adanya orang-orang atau organisasi yang mengkhususkan dirinya dalam dakwah islamiyah (organisasi dakwah) dengan manajemen yang rapi, terdidik, terlatih, militan, dan berakhlak Islam, serta bersifat dan bersikap profesional, dengan didukung oleh perlengkapan-perengkapan yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan tempat.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1994
- _____, *Dakwah Islamiyah dan Kaitannya dengan Pembangunan Manusia*, Jakarta: Mutiara, 1978.
- A. Syamsuri Siddiq, *Dakwah Islam dan Teknik Berkhutbah*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1987.
- Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah, episud kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, Yogyakarta: SIPRESS, 1996.
- _____, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan dan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1993.
- Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Abdurrahman et. al (ed.), *Agama dan masyarakat : 70 Tahun H. A. Mukti Ali*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Amien Rais, *Demi Kepentingan Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Amrullah Achmad (ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, Terj. Chadijah Nasution, Usaha Penerbitan Tiga A, 1970.
- Badruzzaman Ismail dkk (ed.), *Delapan Puluh Tahun Melalui Jalan Raya Dunia, A. Hasjmy Aset Sejarah Masa Kini dan Masa Depan*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994.

- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, 1982.
- Lembaga Penerbitan dan Penyiaran IAIN Jami'ah Ar-Raniry, *Gema Ar-Raniry*, Nomor 11 Tahun ke X Oktober 1977
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit UI, 1986.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Pentafsir Al-Quran, 1973.
- Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Buku I, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1973.
- _____, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, Buku II, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1973.
- M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman untuk Mujahid Dakwah)*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- M. Kholili, *Pokok-pokok Pikiran tentang Psikologi Dakwah*, Yogyakarta: Perc. "UD. RAMA", 1993.
- M. Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah tentang Aktifitas Keagamaan*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1980.
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1995.
- Nazaruddin Syamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik : Kasus Darul Islam Aceh*, Jakarta: Grafiti Press, 1990.

Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*, Jakarta: Pusat Sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.

Priyono B. Sumbogo, *MEMOAR: Senarai Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993

Rafi'udin, S.Ag *et. al.*, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

Sayyid Qutb, *Fiqih Dakwah*, terj. Suwandi Effendi, Jakarta : Pustaka Amani, 1986.

Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah dan Politik di Aceh*, Jakarta: LP3ES, 1987.

Tim Redaksi Majalah TEMPO, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia*, Jakarta : Grafiti Pers, 1981.

WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.

Yayasan Pembina Darussalam/Studi Klub Islam Darussalam, *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, No. 68 (1976)

_____, *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, No. 69 (1976)

_____, *Sinar Darussalam*, Banda Aceh, No. 223 (1999)